

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARABAHASA PRANCIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF**

**Dian Rusdiana**

Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta Jln. Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220

Email: deean.gavan@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*The objective of this action research is to find out how to increase the students' speaking proficiency in French by using collaborative learning method. This research was conducted at Jakarta Tourism Academy. The participants of this research were students of the 2013/2014 academic years joining French Lecturer. The research method used was action research which was conducted in 2 cycles. The procedures of this action research were planning, acting, observing, reflecting, replanning. The result of this research indicates that after being given the action at cycles 1 and 2, the students' speaking competence in using French increase step by step. Based on the research, it can be concluded that Collaborative learning method in teaching French can increase the students' French speaking competence.*

**Keyword:** speaking French competence, collaborative learning method, action research

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Prancis melalui model pembelajaran kolaboratif. Penelitian ini merupakan penelitian campuran dengan model penelitian tindakan di Akademi Pariwisata Jakarta. Data penelitian ini diambil pada mahasiswa program studi Perhotelan yang berjumlah 20 mahasiswa dan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui pengamatan, lembar observasi dan hasil tes mahasiswa. Dari hasil analisis dan interpretasi data, ditemukan adanya peningkatan terhadap kemampuan berbicara bahasa Prancis mahasiswa, secara kuantitatif ditemukan bahwa kemampuan berbicara bahasa Prancis mahasiswa meningkat dari kegiatan siklus I dan II. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Prancis mahasiswa dapat ditingkatkan melalui metode pembelajaran kolaboratif. Bagi dosen sangat diharapkan agar menggunakan model pembelajaran kolaboratif sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dalam mengajarkan kemampuan berbicara bahasa Prancis. Selain itu juga direkomendasikan kepada peneliti lain agar menggunakan penelitian ini sebagai bahan bagi penelitian selanjutnya.

**Kata kunci:** kemampuan berbicara, model pembelajaran kolaboratif, penelitian tindakan

### **PENDAHULUAN**

Berbicara merupakan salah satu komunikasi yang penting di dalam kehidupan sehari-hari manusia karena manusia lebih banyak melakukan komunikasi melalui berbicara untuk berinteraksi dengan manusia lainnya daripada menulis. Berbicara adalah suatu hal yang sangat pokok di dalam

hubungan antar manusia, meningkatkan keahlian profesional dan mengembangkan pribadi manusia (Bellenger, 1996: 121). Berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008: 16).

Terdapat tiga fungsi berbicara yaitu berbicara sebagai interaksi (*talk as interaction*), berbicara sebagai transaksi (*talk as transaction*) dan berbicara sebagai penampilan (*talk as performance*) (Richards, 2008: 21-28). Berbicara sebagai interaksi mengacu pada percakapan yang biasa dilakukan dan berhubungan dengan fungsi sosial. Bahasa tuturan lebih difokuskan pada bahasa formal yang digunakan dalam kehidupan profesional (*la vie professionnelle*). Berbicara sebagai interaksi disini contohnya adalah menyambut tamu (*acceuillir un client*), memperkenalkan diri (*se presenter*) dan menunjukkan arah (*indiquer la direction*). Sedangkan berbicara sebagai transaksi yang dimaksud di sini memfokuskan kepada pesan yang ingin disampaikan dalam kegiatan berbicara yang antara lain percakapan seseorang yang memesan makanan. Kegiatan berbicara tersebut menggunakan pelafalan yang tepat, tata bahasa yang benar, penggunaan kosa kata yang tepat, kefasihan atau pengucapan yang baik, dan terdapat pemahaman antar lawan bicara, serta penggunaan bahasa yang komunikatif.

Dari hasil observasi prapenelitian kemampuan berbicara mahasiswa Akademi Pariwisata Jakarta terdapat beberapa masalah: pertama, mahasiswa pada umumnya masih terpengaruh oleh bahasa ibu dalam hal pelafalan, kedua, mahasiswa masih kurang memahami kaidah-kaidah bahasa Prancis dan yang ketiga, mahasiswa cenderung terpaku pada kosa kata yang tersedia dalam buku teks sehingga kosa kata mahasiswa kurang berkembang. Selain itu, proses pembelajaran masih menggunakan teknik menghafal (*memorisasi*) dan yang terakhir, mahasiswa kurang mendapat kesempatan untuk mempraktikkan ungkapan-ungkapan yang sudah dipelajari.

Selanjutnya, untuk mengetahui kemampuan dasar berbicara bahasa Prancis mahasiswa, peneliti memberikan tes awal. Dalam memberikan prates, mahasiswa diajukan pertanyaan oleh peneliti terkait materi yang sudah dipelajari pada semester sebelumnya.

Berdasarkan hasil tes awal (*pre-test*) yang dilaksanakan pada mahasiswa semester V dan setelah dianalisis secara mendalam, teridentifikasi masalah sebagai berikut: mahasiswa mengalami kesulitan paling besar pada penguasaan *grammaire* (tata bahasa) dan *phonethique* (pelafalan). Hal

ini sangat mempengaruhi kelancaran mahasiswa dalam berbicara bahasa Prancis. Mahasiswa berbicara dengan ujaran yang sangat lambat dan terputus-putus. Selain itu, rendahnya kemampuan mahasiswa dalam pelafalan bunyi, ketepatan pengucapan, penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi dan ritme menyebabkan kalimat-kalimat yang diucapkan menjadi tidak jelas dan sulit untuk dimengerti. Selain itu, penguasaan kosa kata juga masih sangat rendah. Dari seluruh mahasiswa semester V yang berjumlah 20 orang yang diberikan tes awal, hanya 20% yaitu lima mahasiswa yang tuntas dengan nilai  $\geq 60$ . Sebagian besar belum mencapai nilai ketuntasan artinya skor yang dihasilkan masih dibawah angka 60.

Pembelajar bahasa Prancis di Akademi Pariwisata Jakarta terdiri atas beragam karakter mahasiswa dimana tingkat kemampuan berbahasa pun sangat beragam sehingga pengajar harus menemukan metode pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dengan hasil yang diharapkan. Salah satu metode yang digunakan adalah metode pembelajaran kolaboratif yang diasumsikan sesuai dengan kondisi belajar siswa yang heterogen (bahkan terjadi kesenjangan dalam hal kemampuan berbicara).

Pembelajaran kolaboratif dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para mahasiswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Barkley dkk mengungkapkan bahwa belajar berkolaborasi berarti mahasiswa belajar kerja kelompok, bukan belajar dengan sendirian. Kegiatan pembelajaran dengan dalam model kolaboratif ini sengaja dirancang dan dilaksanakan secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok harus bekerjasama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan (Barkley, 2012: 4-5).

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan berbicara bahasa Prancis melalui pendekatan kolaboratif mahasiswa Akademi Pariwisata Jakarta. (2) Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara bahasa Prancis dapat ditingkatkan melalui pendekatan kolaboratif mahasiswa Akademi Pariwisata Jakarta.

Pada penelitian ini, digunakan kriteria yang dikembangkan Tagliante karena format penilaian versi Tagliante paling sesuai dalam kemampuan berbicara interaksi dan transaksi. Penilaian kemampuan berbicara pada format Tagliante dititikberatkan pada tiga aspek yang utama yaitu pada kemampuan pemahaman, kosakata dan tata bahasa. Sedangkan pelafalan,

kefasihan dan intonasi berbobot skor yang tidak sebesar ketiga aspek lainnya. Komposisi ini sangat sesuai bagi mereka yang baru belajar bahasa asing sehingga kriteria penilaiannya tidak terlalu memberatkan karena kefasihan dan pengucapan bahasa asing khususnya bahasa Prancis tidak mudah bagi pelajar Indonesia.

Dalam pembelajaran, kolaborasi merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar. Kolaborasi atau disebut dengan pembelajaran kolaboratif dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Pembelajaran kolaboratif berarti mahasiswa belajar kerja kelompok, bukan belajar dengan sendirian. Kegiatan pembelajaran dengan dalam model kolaboratif ini sengaja dirancang dan dilaksanakan secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok harus bekerjasama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan (Barkley, 2012: 4-5).

Terdapat empat ciri utama dalam pembelajaran kolaboratif yaitu, (1) Siswa bekerja dalam satu tim untuk menguasai materi pelajaran, (2) Kelompok dibentuk bervariasi dari siswa yang memiliki kinerja akademik tinggi, sedang dan rendah, (3) tim terdiri dari anggota yang bervariasi dari segi jenis kelamin dan ras, (4) sistem reward berorientasi pada kelompok bukan individu (Arend, 1989: 406-407).

Terdapat lima tahapan dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif, yang pertama mengorientasikan mahasiswa, membuat kelompok, menyusun tugas pembelajaran, memfasilitasi kolaborasi mahasiswa dan yang terakhir memberi nilai dan mengevaluasi pembelajaran kolaboratif (Barkley, 2012: 45-125).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan berbicara bahasa Prancis melalui pendekatan kolaboratif dan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berbicara bahasa Prancis dapat ditingkatkan melalui pendekatan kolaboratif mahasiswa Akademi Pariwisata Jakarta.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Akademi Pariwisata Jakarta, Program Studi Perhotelan semester V untuk mata kuliah Bahasa Prancis Perhotelan III. Waktu penelitian berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016, yakni bulan Oktober 2015 sampai dengan Desember 2015. Model penelitian tindakan yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart. Tahapan penelitian tindakan ini meliputi empat tahapan, yaitu tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Data penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah hasil tes berbicara bahasa Prancis mahasiswa yang diperoleh dari nilai pretes, tes akhir siklus pertama dan tes akhir siklus kedua. Sementara, data kualitatif meliputi seluruh aspek yang berkaitan dengan proses penerapan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Prancis mahasiswa. Data kualitatif tersebut berasal dari hasil pengamatan proses pembelajaran kemampuan berbicara menggunakan pembelajaran kolaboratif yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Sedangkan sumber data penelitian ini yaitu mahasiswa semester V program studi Perhotelan Akademi Pariwisata Jakarta.

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) pengamatan awal, (2) kuesioner, (3) Tes, (4) catatan lapangan, dan (5) wawancara. Pengamatan awal, digunakan untuk mengetahui hal-hal yang terjadi yang dilakukan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar mata kuliah bahasa Prancis khususnya berbicara.

Kuesioner, digunakan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang masih dialami mahasiswa dalam pelajaran bahasa Prancis khususnya kemampuan berbicara. Tes, digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa dalam berbicara bahasa Prancis. Pretes, digunakan untuk menjajal kemampuan mahasiswa dalam mata kuliah bahasa Prancis. Postes, digunakan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam berbicara bahasa Prancis sesudah penelitian dilakukan. Dengan membandingkan pretes dan postes dapat diketahui apakah ada peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Prancis sebagai akibat dari penelitian tindakan yang dilakukan.

Wawancara, dilakukan pada akhir proses belajar mengajar dengan beberapa mahasiswa yang bisa mewakili kelas, mereka diminta untuk memberikan komentar mengenai hal-hal yang terjadi dalam proses belajar mengajar dan harapan mereka mengenai yang seharusnya terjadi

namun justru tidak terjadi. Hasil wawancara ini akan dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki materi dengan metode yang lebih tepat.

Pemeriksaan keabsahan data peneliti diperiksa melalui triangulasi data mengenai situasi pembelajaran dari tiga sudut pandang sumber data yaitu peneliti, mahasiswa dan pengamat. Disamping triangulasi sumber data peneliti, pengamat, dan mahasiswa dilakukan juga triangulasi tehnik pengumpulan data dengan menggunakan tes, pengamatan, observasi, dan wawancara. Disamping mengamati hal-hal yang terjadi dalam proses belajar mengajar peneliti juga mewawancarai mahasiswa untuk memperoleh konfirmasi data yang diperoleh, sehingga menjadi alasan menentukan valid atau tidaknya data-data tersebut.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Jumlah mahasiswa pada program studi perhotelan semester V Akademi Pariwisata Jakarta adalah 20 orang terdiri dari 9 putera dan 11 puteri. MKU bahasa Prancis ini dilakukan setiap hari Senin jam 11:00 – 12.40 di L2 ruang 201. Penelitian ini dimulai pada hari senin, tanggal 23 Oktober 2015. Untuk mengetahui keadaan faktual kemampuan berbicara bahasa Prancis mahasiswa, peneliti terlebih dahulu mengadakan wawancara dengan mahasiswa. Wawancara dilakukan untuk memperdalam informasi yang didapat oleh peneliti. Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan tentang kebiasaan komunikasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, serta kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa Prancis secara lisan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dalam wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kendala yang dialami mahasiswa paling banyak meliputi faktor kebahasaan dan non kebahasaan yang terkait dengan kemampuan berbicara yaitu; (1) ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi (2) penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi dan ritme (3) pemilihan kata dan ungkapan yang baik, konkret, dan bervariasi, dan (4) kelancaran berbicara dan ketegasan berbicara, (5) kemampuan untuk mengerti lawan bicara dan isi pembicaraan. Dari aspek-aspek tersebut, aspek kelancaran berbicara dan ketegasan berbicara merupakan aspek kebahasaan dan kemampuan untuk mengerti isi pembicaraan merupakan faktor non kebahasaan.

Hasil pretes berbicara bahasa Prancis diperoleh rata-rata skor adalah 55,50. Menurut hasil pretes tersebut diketahui skor terendah adalah 45 (5 mahasiswa) dan skor tertinggi 75 (1

mahasiswa). Setelah tes awal dianalisis secara mendalam, mahasiswa mengalami kesulitan paling besar pada penguasaan *grammaire* (tata bahasa) dan *Aisance* (kelancaran). Hal ini menyebabkan mahasiswa berbicara dengan ujaran yang sangat lambat dan terputus-putus. Selain itu, rendahnya kemampuan mahasiswa dalam pelafalan bunyi, ketepatan pengucapan, penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi dan ritme menyebabkan kalimat-kalimat yang diucapkan menjadi tidak jelas dan sulit untuk dimengerti karena kelancaran berbicara meliputi kemampuan pembicara untuk menggunakan kemampuan pragmatis dan ilmu bahasa apapun juga yang mereka miliki (Hedge, 2000).

Peneliti memberikan tindakan yaitu mengajar mata kuliah Bahasa Prancis Perhotelan menggunakan model pembelajaran kolaboratif dengan teknik *Three Step Interview* pada pertemuan pertama siklus I. Dalam teknik ini, mahasiswa membentuk pasangan dan secara bergantian mewawancarai satu sama lain kemudian melaporkan apa yang sudah mereka pelajari pada kelompok pasangan lainnya. Dengan penggunaan teknik ini diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan aspek *aisance* (kelancaran) dan tata bahasa. Pada pertemuan kedua dan ketiga peneliti menggunakan teknik kolaboratif bermain peran.

Pada akhir siklus 1, peneliti memberikan tes kemampuan berbicara bahasa Prancis dan diketahui bahwa pada umumnya pengajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif sudah mampu memotivasi mahasiswa untuk mau berbicara bahasa Prancis dalam kelas. Namun beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan ketika mereka membuat dialog karena adanya keterbatasan kosa kata yang mereka miliki. Menurut segi pandangan kosa kata, ada dua alasan mengapa mahasiswa tidak mampu mengatakan apa yang mereka ingin katakan yakni: (1) mahasiswa tidak mengetahui kosa kata yang cukup. Beberapa guru bahasa menyarankan bahwa hasil berbicara tidak harus mendorong sampai siswa mempunyai banyak kesempatan untuk mendengarkan bahasa dan mengembangkan hipotesis mereka sendiri tentang itu. Ketika siswa merasa siap untuk berbicara, kemudian mereka dapat menggambarkan pelajaran sebelumnya, dan (2) mahasiswa memiliki kosa kata yang cukup tetapi mereka tidak mampu meletakkan kosa kata pada penggunaan yang produktif. Walaupun demikian kegiatan permainan dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan karena setiap anggota kelompok dapat bekerjasama dengan baik (Corson, 1990).

Pada pertemuan keempat tersebut, peneliti memberikan tes kemampuan berbicarabahasa Prancis. Hasil tes kemampuan berbicara bahasa Prancis pada siklus 1 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil pretes kemampuan berbicara bahasa Prancis mahasiswa yaitu skor terkecil mahasiswa adalah 50 (2 orang) dan skor tertinggi adalah 80 (1 orang). Nilai rerata yang semula pada tes awal sebesar 55,5 meningkat menjadi 62 pada tes siklus I. semula hanya 20% yaitu lima mahasiswa yang tuntas dengan nilai  $\geq 60$  namun pada tes siklus 1 meningkat menjadi 45%. Selanjutnya, hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan saling ketergantungan yang positif dimana keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan anggotanya yang berinteraksi secara aktif dan positif.

Setelah hasil post-test I dianalisis secara mendalam, mahasiswa mengalami kesulitan paling besar pada penguasaan *voculaire* (kosa kata) dan kelancaran pelafalan. Setelah tata bahasa mahasiswa sudah mengalami peningkatan namun aspek *aisance* (kelancaran) masih belum sesuai harapan. Hal ini sangat mempengaruhi kelancaran mahasiswa dalam berbicara bahasa Prancis. Mahasiswa berbicara dengan ujaran yang masih lambat meskipun sudah terdapat kemajuan dibanding tes awal namun belum signifikan. Selain itu, penguasaan kosa kata juga masih rendah.

Penguasaan kosa kata bukanlah hal yang mudah karena kosa kata suatu bahasa merupakan bagian leksik dari suatu bahasa itu sendiri. *Le vocabulaire d'unelangu est un sous- ensemble du lexique decette langue* (Tréville dan Duquette, 1996). "Vocabulary means "words". Differentlanguages have different vocabularywords because people who speak it usedifferent sounding and written words tosay what they mean," ([Http://fixedreference.org/gnu.fre-documentationlicense.html](http://fixedreference.org/gnu.fre-documentationlicense.html)). Kosa kata berarti "kata-kata". Bahasa yang berbeda mempunyai kosa kata yang berbeda sebab orang-orang yang berbicaramenggunakan bunyi yang berbeda dan menulis kata-kata untuk mengatakan apayang mereka maksud. sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik kolaboratif lain pada siklus selanjutnya. Peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik round-robin yang merupakan teknik brainstorming dengan harapan kosa kata mahasiswa selanjutnya akan meningkat.

Sedangkan pada siklus II, kemampuan berbicara mahasiswa meningkat lebih signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes lisan dari nilai rerata yang semula pada tes siklus I sebesar 62 meningkat menjadi 70,25 pada tes siklus II. semula hanya 45% mahasiswa yang tuntas dengan



nilai  $\geq 60$  namun pada tes siklus II meningkat menjadi 80%. Hasil tes kemampuan berbicara bahasa Prancis sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu 70% kemampuan berbicara bahasa Prancis mahasiswa sudah memperoleh nilai 80 ke atas. Maka penelitian dihentikan sampai siklus 2.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua bertema —*Accueillir un client à l'hôtel* (menyambut tamu di hotel)‖. Selama proses pembelajaran ini mahasiswa diajak berpartisipasi dalam mengemukakan gagasan-gagasannya dengan membayangkan keadaan real di lapangan. Peneliti memberikan contoh berupa video yang ditampilkan di kelas berikut transkrip dialog yang dibagikan kepada mahasiswa. Setelah itu mahasiswa diberi tugas untuk membuat dialog sederhana yang berkaitan dengan materi kemudian memainkan peran mereka sesuai dialog yang mereka buat (*jeu de rôle*). Mahasiswa harus mampu memerankan tokoh dengan gaya, mimik, ritme sesuai dengan konteks karena —*le jeu de rôle invite un comportement communicatif global (...): l'expression d'un rôle est non seulement verbale, mais gestuelle, mimique, spatiale, rythmique. Les comportements prennent tout leur sens dans ce contexte.*” (Pachod dan Roux, 1998). Bermain peran mengundang tindak tanduk komunikatif global, ekspresi dalam peran tidak hanya secara verbal tetapi juga melalui gerak, mimik, jeda intonasi. Kemampuan menjiwailah yang sebenarnya berperan penting sesuai dengan konteks.

Kegiatan pada siklus kedua meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan pertemuan pertama, kedua dan ketiga, serta refleksi dari pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan pada siklus II. Sebagaimana pelaksanaan pada siklus I maka pada siklus ini pun dilengkapi tahap-tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama pada siklus II digunakan teknik *brainstorming* yakni teknik *round robin brainstorming*. Teknik ini merupakan teknik *brainstorming* dimana setiap anggota kelompok merespon secara bergiliran sebuah topik atau pertanyaan yang diajukan. Kelompok-kelompok belajar dibentuk dan ditentukan oleh peneliti. Materi —*tous sur l'alimentation*‖ yang membahas nama-nama makanan dalam bahasa Prancis dan mampu memilah makanan untuk *le petit déjeuner*, *le déjeuner* dan *le diner* ini berhasil memikat mahasiswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya sehingga antusiasme mahasiswa tergambar dengan tingkat partisipasi mahasiswa yang meningkat di dalam kelas. Hal ini terjadi karena teknik pembelajaran kolaboratif *round robin* efektif diterapkan terutama untuk memancing banyak gagasan karena mengharuskan setiap mahasiswa untuk

berpartisipasi, dan karena tidak mendorong munculnya interupsi atau menghalangi alur gagasan (Barkley, 2014).

Pertemuan kedua dan ketiga yang membahas materi —*accueillir un client au restaurant*” dan —*commander le repas au restaurant*” masih sangat berkaitan dengan materi pada pertemuan pertama namun lebih banyak dalam penerapan praktisnya yakni percakapan antara tamu dan pelayan di restoran. Pada pertemuan kedua dan ketiga menggunakan teknik pembelajaran kolaboratif bermain peran (*jeu de role*).

Selama pelaksanaan tindakan berlangsung sejak pertemuan pertama, antusiasme dan rasa percaya diri mahasiswa mulai terlihat. Hal ini terlihat dari respon positif mahasiswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti maupun terhadap tugas kelompok yang diberikan meskipun mereka sadar bahwa gramatika dan kosakata mereka masih terbatas dan pengucapan mereka pun masih seringkali kurang tepat. Sebagaimana pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, pada pertemuan ketiga tingkat kerjasama kelompok mahasiswa semakin baik. Setiap mahasiswa saling membantu dan mempertajam pemahaman teman-teman kelompoknya tentang materi yang diberikan. Mereka saling bekerja sama, berdiskusi, dan bertanggung jawab demi keberhasilan individu dan kelompoknya. Hal ini membuktikan bahwa interaksi yang positif dengan teman sejawat dapat memacu keberhasilan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus kedua ini dan hasil tes pada siklus ini ditemukan bahwa: Penerapan metode kolaboratif dalam pembelajaran membantu mahasiswa untuk lebih berinteraksi dengan teman sejawatnya sehingga kemampuan berbicara bahasa Prancis mahasiswa meningkat dan lebih merata di kelas. Yang kedua, mahasiswa lebih percaya diri dan antusias jika diminta untuk berbicara di depan kelas ataupun ketika bermain peran. Dan yang ketiga, kemampuan berbicara bahasa Prancis mahasiswa mengalami peningkatan. Hal ini terlihat peningkatan rerata hasil skor pada tes awal dan tes siklus I dan II.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berbicara bahasa Prancis siklus II dinyatakan 72% mahasiswa mencapai target penelitian. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes lisan dari nilai rerata yang semula pada tes siklus I sebesar 62 meningkat menjadi 70,25 pada tes siklus II. semula hanya 45% mahasiswa yang tuntas dengan nilai  $\geq 60$  namun pada tes siklus II meningkat menjadi 80%. Hasil tes kemampuan berbicara bahasa Prancis sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah

ditentukan oleh peneliti yaitu 70% kemampuan berbicara bahasa Prancis mahasiswa sudah memperoleh nilai 80 ke atas sehingga penelitian dihentikan sampai siklus 2.

## **PENUTUP**

Dari hasil keseluruhan, hasil data menyimpulkan, Pertama, siklus pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Prancis dengan model pembelajaran kolaboratif terdiri atas lima tahap, yaitu: (1) Mengorientasikan Mahasiswa yaitu dosen menciptakan sebuah lingkungan pembelajaran dimana mahasiswa dapat berinteraksi satu sama lain. Aktivitas-aktivitas yang melibatkan interaksi mahasiswa secara aktif dianggap sebagai pemecah kebekuan; (2) Membentuk Kelompok dimana jumlah anggota kelompok dalam pembelajaran kolaboratif adalah dua sampai enam orang. Pada tahap ini dosen menentukan kelompok dimana keanggotaannya dapat didasarkan pada minat, kemampuan, dan sikap, atau sejumlah karakteristik lainnya yang mengutamakan pengelompokan didasarkan kemampuan mahasiswa yang heterogen; (3) Menyusun Tugas Pembelajaran dimana dosen menyusun prosedur-prosedur untuk melibatkan mahasiswa secara aktif dan memberikan suatu permasalahan agar dipecahkan oleh kelompok-kelompok belajar yang melibatkan mahasiswa secara aktif. Pada tahap ini dosen juga menentukan teknik-teknik pembelajaran yang akan digunakan; (4) Memfasilitasi kolaborasi mahasiswa dimana dosen membantu mahasiswa agar bisa bekerja secara efektif. Hal ini digunakan dengan memperkenalkan suatu kegiatan, mengobservasi kegiatan kelompok, dosen selalu siap untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Dan yang terakhir; (5) Memberi Nilai dan mengevaluasi Pembelajaran kolaboratif dimana pada tahap ini, dosen menilai mahasiswa secara individual dan juga kelompok. Terdapat dua hal yang perlu dievaluasi dalam pembelajaran kolaboratif, yaitu pencapaian mahasiswa dalam perkuliahan dan partisipasi mahasiswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bellenger, Lionel. *L'Expression Orale: Une approche nouvelle de la parole expressive*.  
1996. Paris: ESF, éditeur.

- E. Barkley Elisabeth, Cross K. Patricia & Hower Major Claire. *Collaborative Learning Technique*. 2012. Bandung: Nusa Media.
- I. Arend, Richard. *Learning to Teach*. 1989. Newyork: McGraw Hill.
- Pachod, Alain et Pierre-Yves ROUX. 1998. "Les Activité Expression Orale En Classe de Langue 3e partie: le jeu de rôle". *Connaissance du Français* - N° 32 -01.
- Richards, Jack C. *Curriculum Development in Language Teaching*. 2005. United States of America: Cambridge University Press.
- Richards, Jack C. *Teaching Listening and Speaking From Theory to Practice*. 2008. London: Cambridge University Press.
- Tagliante, Christine. 'Evaluation'. 1991. Paris: Clé International.
- Tarigan, Guntur, Henri. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. 2008. Bandung: Angkasa
- Tréville, Marie-Claude and Duquette, Lise. 1996. *Enseigner le Vocabulaire en Classe de Langue*. Paris: HachetteLivre.